

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Ruptur perineum merupakan luka sobek saat persalinan yang terbentuk saat bayi dilahirkan secara normal atau melalui prosedur bedah seperti episiotomi. Mayoritas perempuan yang mendapat ruptur perineum yaitu perempuan dengan status kehamilan G1P0A0. Riwayat G1P0A0 adalah gravida 1 yaitu sedang hamil untuk pertama kalinya, paritas 0 yaitu belum pernah melahirkan, dan abortus 0 yaitu belum pernah mengalami keguguran. Kondisi ini dapat terjadi karena otot-otot dasar panggul sebelumnya belum mengalami peregangan. Otot-otot tersebut perlu memiliki tingkat elastisitas yang optimal guna mempersiapkan serta menghadapi proses persalinan. Dengan elastisitas yang baik, otot-otot dasar panggul dapat meregang secara maksimal selama relaksasi, memungkinkan bayi melewati jalan lahir dengan lebih nyaman, serta Kembali berkontraksi secara alami untuk menopang organ panggul setelah persalinan (Hafizah Nurwindayu, 2019).

Ruptur Perineum memiliki 4 tingkatan derajat berdasarkan Panjang luka dan letak robekan. Derajat 1 yaitu robekan di jaringan permukaan vagina, vulva area depan, dan permukaan perineum. Derajat 2 terjadi robekan seperti derajat 1 disertai robekan pada otot-otot perineum. Derajat 3 terjadi robekan seperti derajat 2 disertai robekan pada sfingter ani eksternal. Derajat 4 robekan terjadi pada jaringan keseluruhan perineum dan sfingter ani yang meluas sampai ke mukosa (Fatimah, & Lestari, 2019).

Ruptur perineum dapat terjadi saat proses kelahiran spontan. Berdasar WHO 2015, partus spontan ialah proses melahirkan yang dimulai secara alami tanpa obat rangsangan dengan tenaga ibu sendiri dan bayi keluar melalui jalan lahir, dinilai dari presentasi belakang kepala pada usia kehamilan antara 37-42 minggu, dengan indikasi ibu dan bayi sehat dan berkembang di bawah 24 jam (18 jam) dan memiliki resiko komplikasi yang rendah untuk ibu dengan persalinan pertamanya.

Ruptur perineum dapat terjadi sebab kurangnya latihan senam prenatal, bayi dengan berat badan lebih dari 4000 gram berkontribusi terhadap 56,5 % kasus

rupture perineum. Persalinan yang berlangsung terlalu cepat (kurang dari 2 jam) meningkatkan kemungkinan ruptur hingga 71,0% (Hafizah Nurwindayu, 2019). Partus yang terlalu cepat kurang dari 2 jam mengakibatkan ibu mengejan berlebihan dan tidak terkendali dan kepala bayi mengalami defleksi dengan cepat, keadaan ini kemungkinan besar terjadi ruptur perineum. Sebaliknya, persalinan yang terlalu lama juga dapat menyebabkan robekan perineum bahkan ruptur serviks, yang berpotensi menyebabkan perdarahan pasca partus. Robekan spontan pada perineum dan vagina dapat terjadi saat kepala dan bahu bayi mulai keluar. Hasil ini sejalan dengan teori yang di bahas oleh Noviani & Adnyani, 2020 (Noviani & Adnyani, 2020). Robekan perineum merupakan penyebab kedua terbesar perdarahan postpartum dan sering terjadi bersamaan dengan atonia uteri. Perdarahan akibat ruptur perineum atau serviks dapat dideteksi melalui pemeriksaan jalan lahir secara cermat. Salah satu faktor pemicu adalah manajemen persalinan yang kurang tepat, termasuk dorongan yang tidak sesuai pada fundus uteri (Ferinawati & Marjuani, 2020). Episiotomi dilakukan untuk mengurangi risiko robekan spontan, tetapi harus berdasarkan indikasi medis seperti berat bayi >4000 gram, persalinan yang sulit, kelainan posisi janin, atau persalinan dengan bantuan alat (forceps/vakum). Jika episiotomi dilakukan tanpa indikasi yang jelas, justru dapat meningkatkan tingkat keparahan robekan perineum. Terjadinya ruptur perineum disebabkan oleh faktor ibu (jumlah paritas, jarak kehamilan, berat bayi.), kesalahan dalam manajemen persalinan, Riwayat persalinan sebelumnya, penggunaan alat bantu persalinan seperti ekstraksi vakum atau forceps.

Prevalensi data WHO (2010) terdapat sekitar 2,7 juta kasus robekan perineum pada ibu bersalin di seluruh dunia, Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2020, seiring dengan bidan yang tidak mengetahui asuhan kebidanan dengan baik dan kurang pengetahuan ibu tentang perawatan dirumah. Di amerika dari 26 juta ibu bersalin, terdapat 40% mengalami ruptur perineum. Sementara di Asia, 50% dari seluruh kasus robekan perineum global terjadi di wilayah ini .(Ferinawati and Marjuani, 2020).

Di Indonesia, prevalensi ruptur perineum tertinggi terjadi pada ibu usia 32-39 tahun (62%) dan usia 25-30 tahun (24%) (Kurniawan et al., 2020; Triyanti et al.,

**Latifah Rahmah Andini, 2025**

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA NY.S PIA0 DENGAN RUPTUR PERINEUM DERAJAT II DI KLINIK  
KECAMATAN TAJURHALANG KABUPATEN BOGOR**

UPN "Veteran" Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Diploma Tiga  
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

2017). Menurut data Kementerian Kesehatan RI (2020), 83% ibu bersalin pervaginam mengalami ruptur perineum, dengan 63% kasus akibat episiotomi dan 38% akibat robekan spontan.

Secara lokal, di Jawa Barat, 54% ibu bersalin mengalami ruptur perineum pada tahun 2020, sedangkan di Kabupaten Garut angkanya mencapai 61% (Dinkes Jabar, 2020). Di Puskesmas Kecamatan Sobang, Banten, pada tahun 2023, prevalensi ruptur perineum pada wanita primipara mencapai 90,4%, menurun menjadi 68,8% pada wanita multipara (Nurhayati, 2023).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Klinik Kebidanan Khusniah pada September 2023, ditemukan satu kasus ibu bersalin dengan ruptur perineum derajat II. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat kasus ini dalam Laporan Tugas Akhir dengan judul “Asuhan Keperawatan pada Ny. S dengan Ruptur Perineum Derajat II di Klinik Kebidanan Khusniah, Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten Bogor.”

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI tahun 2019, jumlah kematian ibu di Indonesia mencapai 4.221 kasus, di mana penyebab utama kematian adalah perdarahan akibat ruptur perineum, yang mencatatkan 1.280 kasus. Ruptur perineum menjadi salah satu faktor signifikan dalam perdarahan pasca persalinan, yang berkontribusi terhadap 40% angka kematian ibu di Indonesia. Prevalensi diatas merupakan prevalensi ruptur perineum atau salah satu komplikasi terfatalnya adalah perdarahan postpartum yang bila tidak kunjung ditangani dengan tepat akan berdampak kematian bagi ibu post partum. Kondisi ini dapat menimbulkan dampak jangka panjang bagi ibu, seperti inkontinensia anal akibat cedera perineum, yang dapat mengganggu kualitas hidup, menyebabkan ketidaknyamanan, rasa malu, dan bahkan menarik diri dari lingkungan sosial. Sementara itu, dampak jangka pendek yang mungkin terjadi meliputi perdarahan, fistula, hematoma, serta infeksi. Secara global, perdarahan postpartum akibat ruptur perineum merupakan penyebab kematian ibu tertinggi kedua di dunia.

**Latifah Rahmah Andini, 2025**

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA NY.S PIA0 DENGAN RUPTUR PERINEUM DERAJAT II DI KLINIK  
KECAMATAN TAJURHALANG KABUPATEN BOGOR**

UPN “Veteran” Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Diploma Tiga  
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Berdasarkan latar belakang tersebut, studi kasus ini mengangkat rumusan masalah bagaimana pengelolaan asuhan keperawatan pada Ny. S dengan primipara yang mengalami ruptur perineum derajat II?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Setelah melakukan asuhan keperawatan penulis diharapkan mendapatkan gambaran secara langsung pengelolaan asuhan keperawatan pada pasien primipara ruptur perineum derajat II.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Melakukan pengkajian kepada Ny. S dengan masalah Ruptur Perineum derajat II
- b. Melakukan analisa data untuk menentukan diagnosis keperawatan pada Ny. S dengan masalah Ruptur Perineum derajat II
- c. Melakukan perencanaan keperawatan kepada Ny. S dengan masalah Ruptur Perineum derajat II
- d. Melakukan implementasi keperawatan kepada Ny. S dengan masalah Ruptur Perineum derajat II
- e. Mengevaluasi tingkat keberhasilan asuhan keperawatan kepada Ny. S dengan masalah Ruptur Perineum derajat II
- f. Mendokumentasikan asuhan keperawatan pada Ny. S dengan masalah Ruptur Perineum derajat II

### **I.4 Manfaat Penelitian**

#### **I.4.1 Bagi Pasien**

Mampu memberikan informasi kepada pasien bagaimana melakukan Range Of Motion dan Manajemen Nyeri pada penderita ruptur perineum derajat II

#### **I.4.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Diharapkan hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai materi

Latifah Rahmah Andini, 2025

*ASUHAN KEPERAWATAN PADA NY.S PIA0 DENGAN RUPTUR PERINEUM DERAJAT II DI KLINIK  
KECAMATAN TAJURHALANG KABUPATEN BOGOR*

UPN "Veteran" Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Diploma Tiga  
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

pembelajaran dan sebagai sumber informasi dalam pengembangan pengetahuan khususnya dalam asuhan keperawatan maternitas.

#### **I.4.3 Bagi Penelitian**

Mampu menambah ilmu pengetahuan tentang asuhan keperawatan dengan masalah-masalah rupture perineum derajat II dengan melakukan Range Of Motion dan Manajemen Nyeri